

HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN PROBLEM FOCUSED COPING PADA PASIEN HIPERTENSI

Liestya Putri Ramadhani*, Dwi Nur Aini, Nana Rohana

Program Studi Ners STIKES Widya Husada Semarang, Jl. Subali Raya No.12 Krapyak – Semarang, Indonesia, 50146

*liestyaramadhani@gmail.com

ABSTRAK

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh pasien hipertensi. Menurut catatan dari Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2017, jumlah pasien penderita hipertensi sebanyak 8355 jiwa. Efikasi diri dapat mempengaruhi *problem focused coping* penderita hipertensi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan efikasi diri (*self efficacy*) dengan *problem focused coping* pada pasien hipertensi di Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dan instrument penelitian dengan menggunakan kusioner. Teknik sampel yang digunakan adalah Teknik *Purposive Sampling*. Populasi dengan jumlah 164 responden dan jumlah sampel 116 responden. Analisa data yang digunakan yaitu uji *Rank Spearman*. Hasil dari penelitian ini didapatkan dari 59 (50,9) responden yang mendapat *self efficacy* sangat yakin, 48 (41,4%) mempunyai *problem focused coping* yang tinggi dan dari 3 responden yang mendapat *self efficacy* kurang yakin 3 (2,6%) mempunyai *problem focused coping* rendah. Hasil uji statistik *Spearman Rho* menunjukkan bahwa nilai p value $0,000 < \alpha, 0,05$ yang artinya terdapat hubungan *self efficacy* dengan *problem focused coping* pada penderita hipertensi di Puskesmas Gayamsari dengan koefisiensi korelasi didapatkan 0,851 adalah sangat kuat.

Kata kunci: *self efficacy*, *problem focused coping*, hipertensi

THE RELATIONSHIP OF SELF-EFFICACY WITH PROBLEM FOCUSED COPING IN HYPERTENSIVE PATIENTS

ABSTRACT

Self efficacy is a person's belief to overcome the problems faced by hypertensive patients. According to records from the Health Profile of Central Java in 2017, the number of patients suffering from hypertension was 8355 people. Self-efficacy can affect the *problem focused coping* of hypertension sufferers. The purpose of this study was to determine the relationship of self-efficacy (*self efficacy*) with *problem focused coping* in hypertensive patients in the Gayamsari Health Center, Semarang City. This study uses quantitative research with a descriptive correlation method with a cross sectional approach and research instruments using questionnaires. The sample technique uses *Purposive Sampling Technique*. The population is 164 respondents and the sample is 116 respondents. The result of this study was 59 respondents (50.9%) confident in self efficacy, 48 respondents (41.4%) had high *problem focused coping* and 3 respondents (2.6%) were unsure of self efficacy and had focused *problem coping* low. *Spearman Rho* statistical test results show there is a relationship between self efficacy and *problem focused coping* in hypertensive patients at the Gayamsari Community Health Center with correlation coefficient obtained 0.851, which means very strong.

Keywords: *self efficacy*, *problem focused coping*, hypertension

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah salah satu penyebab utama kematian dini diseluruh dunia. Ditahun 2020 sekitar 1,56 miliar orang dewasa akan hidup dengan hipertensi. Hipertensi akan membunuh sekitar 8 milyar orang setiap tahun di dunia. Hampir sekitar 1,5 juta orang setiap tahunnya dikawasan Asia Timur-Selatan. Sekitar sepertiga orang dewasa di Asia Timur-Selatan menderita hipertensi. Data statistik tahun 2014 menyatakan bahwa terdapat 24.7% penduduk

Asia Tenggara dan 23.3% penduduk Indonesia berusia 18 tahun keatas mengalami hipertensi (WHO, 2015). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan penyakit tidak menular mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013. Prevelensi hipertensi naik dari 25,8% menjadi 34,1%. Kenaikan prevelensi hipertensi berhubungan dengan pola hidup antara lain merokok, mengkonsumsi alkohol, dan aktivitas fisik. (Riskesdas 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2017, penyakit tidak menular antara lain penyakit jantung dan pembuluh darah yang utama adalah hipertensi, stroke, dan diabetes mellitus. Sedangkan penderita penyakit hipertensi sendiri tercatat sebanyak 8355 jiwa, penderita hipertensi berdasarkan usia lanjut usia (≥ 60 tahun) sebanyak 7413 jiwa (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2017). Penanganan hipertensi secara garis besar menurut (Lewis, 2000 dikutip dalam buku Triyanto, 2015) dibagi menjadi dua aspek yaitu penatalaksanaan secara farmakologis dan penatalaksanaan secara non farmakologis.

Penatalaksanaan hipertensi secara farmakologis yaitu penatalaksanaan yang dilakukan dengan cara mengkonsumsi obat atau senyawa yang dalam kerjanya dapat mempengaruhi sistem kerja tekanan darah pasien hipertensi. Penatalaksanaan hipertensi secara non farmakologis yaitu penatalaksanaan yang dilakukan tanpa menggunakan obat dalam proses terapinya, salah satu terapinya dengan cara memotivasi diri pada pasien hipertensi. Pengobatan hipertensi dibutuhkan motivasi yang baik dari pasien. Motivasi adalah tingkah laku yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Keyakinan individu akan kemampuan untuk mengatur dan melakukan perilaku yang mendukung kesehatannya berdasarkan tujuan dan harapan yang diinginkannya disebut efikasi diri (*Self Efficacy*).

Self Efficacy mempengaruhi bagaimana seseorang berfikir, merasa, memotivasi diri sendiri dan bertindak. Efikasi merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi (Risnawati dan Ghufon, 2010). Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi ditunjukkan dengan cara terdapat rasa kepercayaan bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian - kejadian disekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self efficacy* yang rendah menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung akan mudah menyerah (Risnawati dan Ghufon, 2010).

Pasien Hipertensi perlu memiliki *self efficacy* tinggi karena motivasi yang tinggi pada pasien hipertensi sangat berpengaruh untuk mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan pada pasien hipertensi. Efikasi diri (*self efficacy*) pada pasien hipertensi mampu mempengaruhi bagaimana proses berfikir pasien hipertensi, merasa memotivasi diri sendiri dan bertindak (Srigati dkk, 2017). Pada individu yang memiliki efikasi diri (*self efficacy*) yang tinggi, individu akan memilih strategi *coping* yang berfokus terhadap masalah untuk mengatasi tekanan darah yang dialami oleh pasien. Kondisi tekanan darah yang tidak terkontrol merupakan sesuatu yang menekan dan menyakitkan yang mampu menyebabkan timbulnya stres namun jika pasien hipertensi mampu mengatasi stres karena keadaan tekanan darah tinggi dan meniadakan rasa tidak nyaman maka stres dapat dihindarkan. Istilah tersebut disebut dengan *coping*. *Coping* adalah keadaan dimana pasien hipertensi berhasil mengatasi ketidaknyamanan dan kesukaran karena stres (Muhammad dkk, 2015). Berdasarkan hasil pengambilan data di Puskesmas Gayamsari termasuk puskesmas yang memiliki populasi yang cukup banyak untuk pasien hipertensi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari Semarang pada tanggal 27 Februari 2019 didapatkan data bahwa 5 besar penyakit yang diderita oleh warga adalah darah tinggi (hipertensi), Diabetes Melitus, Angina Pectoris, Stroke, dan Vertigo. Penderita Hipertensi mempunyai urutan pertama dari lima besar penyakit terbanyak yang diderita oleh masyarakat sekitar Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari pada bulan Januari yaitu sebanyak 118 dan pada Februari 2019 yaitu sebanyak 210. Penderita hipertensi pada tahun 2018 sebanyak 2.250 yang hipertensi dan jumlah tersebut semakin bertambah setiap bulan pada tahun 2018. Berdasarkan hasil wawancara terhadap pasien hipertensi di sekitar Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari sebanyak 5 penderita hipertensi, diantaranya 3 pasien memiliki motivasi dan keyakinan untuk sembuh ditandai dengan sering melakukan kontrol di puskesmas, mengikuti kegiatan prolanis yang diadakan di puskesmas Gayamsari Semarang. dan 2 pasien hipertensi lainnya menyadari keadaan dirinya tetapi merasa kurang yakin untuk melakukan perawatan diri yang sesuai untuk pasien hipertensi ditandai dengan tidak rutin melakukan kontrol di puskesmas, penderita hipertensi periksa ke puskesmas Gayamsari hanya pada saat timbul keluhan dan tidak pernah mengikuti kegiatan prolanis, kurang mampu mengatur pola makan yang sesuai untuk pasien hipertensi dan sering mengalami keluhan nyeri kepala dan susah tidur Hasil studi pendahuluan dilakukan dengan cara wawancara terhadap lansia penderita hipertensi di sekitar Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari sebanyak 5 penderita hipertensi, diantaranya 3 pasien mengatakan memiliki motivasi dan keyakinan untuk sembuh. Sedangkan 2 penderita hipertensi mengatakan kurang memiliki motivasi dan kepercayaan. Berdasarkan latar belakang diatas makarumusan masalah pada penelitian ini adalah “adakah Hubungan efikasi diri (*self efficacy*) dengan *problem focussed coping* pada pasien hipertensi di Puskesmas Gayamsari Semarang.

METODE

Metode yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu peneliti mengukur atau mengumpulkan datanya dan dilakukan dalam satu waktu secara bersamaan. Populasi adalah keseluruhan unit yang menjadi objek kegiatan statistik baik berupa instansi pemerintah, lembaga, organisasi, orang, benda maupun objek lainnya (Triyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini lansia yang memiliki penyakit hipertensi dengan jumlah 164 responden. Pada penelitian ini teknik yang digunakan *non probability sampling* yaitu teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

HASIL

Tabel 1
Jenis kelamin penderita hipertensi (n=116)

Jenis Kelamin	Frek	Presentase
Laki-laki	38	32,8
Perempuan	78	67,2

Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2.
Tingkat pendidikan I penderita hipertensi (n=116)

Tingkat Pendidikan	Frek	Presentase
Tidak tamat SD	1	0,9
SD	8	6,9
SMP	26	22,41
SMA	68	58,6
Perguruan Tinggi	13	11,2

Tabel 2 penelitian pada karakteristik responden tingkat pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan pendidikan terakhir SMP.

Tabel 3.
 Riwayat pekerjaan lansia penderita hipertensi (n=116)

Riwayat Pekerjaan	Frek	Persentase
>30	5	4,4
30 – 40	27	23,2
> 40	84	72,4

Tabel 4.3 hasil penelitian pada karakteristik responden usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia >40 tahun.

Tabel 4.
 Efikasi diri penderita hipertensi (n=116)

Efikasi Diri	F	%
Sangat Yakin	59	50,9
Yain	54	46,6
Kurang Yakin	3	2,6

Tabel 4 hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa dari sebanyak 116 responden sebagian besar memiliki *Self Efficacy* sangat yakin dengan hasil 59 (50,9%) responden.

Tabel 5.
 Problem focused coping penderita hipertensi (n=116)

Problem Focused Coping	f	%
Tinggi	50	43,1
Sedang	63	54,3
Rendah	3	2,6

Tabel 5 hasil penelitian yang telah dilakukan mayoritas, 63 responden (54,3%) memiliki *problem focused coping* sedang.

Tabel 6.

Hubungan efikasi diri (*self efficacy*) dengan *problem focused coping* pada penderita hipertensi (n=116)

<i>Self Efficacy</i>	<i>Problem Focused Coping</i>						Tota l	%	R	P Value
	Tinggi		Sedang		Rendah					
	F	%	F	%	F	%				
Sangat Yakin	48	41,4	11	9,5	0	0	59	50,9	0,851	0,000
Yakin	2	1,7	52	44,8	0	0	54	46,6		
Kurang Yakin	0	0	0	0	3	2,6	3	2,6		

PEMBAHASAN

Jenis kelamin

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Gayamsari Kota Semarang didapatkan hasil jenis kelamin perempuan sebanyak 78 responden perempuan (67,2%) sedangkan 38 responden laki – laki (32,8%). Pada penelitian ini mayoritas yang paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 78 responden (67,2%). Menurut Cortas 2008 (dikutip dalam jurnal Kusumawaty, dkk, 2016), Jenis kelamin sangat erat kaitannya dengan terjadinya hipertensi dimana pada wanita lebih tinggi ketika seorang wanita mengalami menopause karena wanita yang belum mengalami menopause dilindungi oleh hormone estrogen yang

berperan dalam meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL). Kadar kolesterol HDL yang tinggi merupakan faktor pelindung dalam mencegah terjadinya proses arterosklerosis. Efek perlindungan estrogen dianggap sebagai penjelasan adanya imunitas wanita pada usia premenopause

Pendidikan

Tabel 2 penelitian pada karakteristik responden tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebanyak 1 (0,9%) responden tidak tamat SD, sebanyak 8(6,9%) responden dengan pendidikan terakhir tamat SD, sebanyak 26 (22,41%) responden dengan pendidikan terakhir SMP, sebanyak 68 (58,6%) responden dengan pendidikan terakhir SMA dan sebanyak 13 (11,2%) responden dengan pendidikan terakhir sarjana. Pada penelitian ini mayoritas yang paling banyak responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 68 (58,6%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap penderita hipertensi untuk menerima informasi tentang penyakitnya. Menurut Sinuraya, dkk, (2017) bahwa tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi banyak faktor terjadinya hipertensi diantaranya adalah pola hidup, lingkungan dan genetik. Tingkat pendidikan bisa terjadi kaitannya dengan gaya hidup karena berkaitan dengan status sosial Berpendidikan rendah cenderung memiliki kesadaran untuk berperilaku hidup kurang sehat. Selain itu, aspek psikologis mengenai beban pekerjaan dan lingkungan kerja dapat memicu suatu masalah kesehatan seseorang terutama yang berkaitan dengan penyakit – penyakit sindrom metabolik seperti hipertensi.

Riwayat Pekerjaan

Tabel 3 hasil penelitian pada karakteristik responden usia menunjukkan bahwa responden yang berusia < 30 tahun sebanyak 5 (4,3%), responden yang berusia antar 30 – 40 tahun sebanyak 27 (23,3%) responden dan responden yang berusia >40 tahun sebanyak 84 (72,4%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuty, (2016) Menurut peneliti terkait usia responden menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi (62%) berusia 50 – 60 tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Krummel, (2008) dikutip dalam jurnal Kusumastuty, dkk (2016) bahwa penyait hipertensi dialami oleh kelompok umur 31 – 55 tahun dan umumnya beresiko lebih tinggi pada usia lebih tinggi pada usia lebih dari 40 tahun. Bahkan kejadian hipertensi lebih tinggi pada usia lebih dari 60 tahun

Self Efficacy

Tabel 4 hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa dari sebanyak 116 responden sebagian besar memiliki *Self Efficacy* sangat yakin dengan hasil 59 (50,9%) responden. *Self Efficacy* yakin sebanyak 54 (46,6%) dan *Self Efficacy* kurang yakin sebanyak 3 (26,6%). Sebagian besar responden yang memiliki *Self Efficacy* sangat yakin dengan hasil 59 responden (50,9%) hal ini ditunjukkan dengan hasil kuesioner pada pertanyaan dimensi generalisasi sebagian besar responden memilih “SS” (sangat setuju) dan “S” (Setuju) hal tersebut menunjukkan bahwa responden mampu mengenali tanda dan gejala jika tekanan darah responden sedang tinggi, responden mampu menyediakan makanan sendiri yang tepat untuk responden sendiri. Responden percaya bahwa penyakit hipertensi bisa lalui apabila responden tidak melakukan hal hal yang tidak dilalui.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura yang dikutip dalam Marini & Hamidah, (2014) mengutarakan bahwa karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyeleksi tugas - tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan

komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus dalam tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya

Problem focused coping

Tabel 5 hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat sebanyak 50 responden (43,1%) memiliki *problem focused coping* yang tinggi, 63 responden (54,3%) memiliki *problem focused coping* sedang, dan 3 responden (2,6%) memiliki *problem focused coping* yang ringan. Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki *problem focused coping* sedang dengan hasil sebanyak 63 responden (54,3%) . Hal ini ditunjukkan dengan hasil kuesioner pada *Seeking support for instrumental reason* sebagian besar responden memilih “SS” (sangat setuju) dan “S” (Setuju) hal itu diartikan bahwa responden memiliki keyakinan bahwa responden meminta pendapat orang lain untuk membantu menurunkan tekanan darah, dan berusaha mencari informasi mengenai tekanan darahnya. Sebagian besar Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sutarinik, dkk (2017) Penelitian yang dilakukan oleh Srigati, dkk dari 57 responden sebagian besar memiliki *Problem Focused Coping* yang cukup dengan hasil 34 responden (59,6%). Lamanya pasien hipertensi menderita hipertensi menjadikan pasien hipertensi lebih mengutamakan istirahat sehingga berdampak kurang bersosialisasi dan kurangnya mencari informasi tentang efek samping terhadap terapi yang dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut maka penderita hipertensi harus menggali informasi yang jelas tentang hipertensi.

Hubungan *Self Efficacy* dengan *Problem Focused Coping* pada pasien Hipertensi di Puskesmas Gayamsari Kota Semarang.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*, diperoleh p-value sebesar $0,00 < 0,005$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada Hubungan *Self Efficacy* dengan *Problem Focused Coping* pada pasien Hipertensi di Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,851 yang artinya hubungan *Self Efficacy* dengan *Problem Focused Coping* pada pasien Hipertensi di Puskesmas Gayamsari Kota Semarang mempunyai keeratan hubungan dalam kategori yang sangat kuat. Koefisien korelasi bertanda (+), maka terdapat hubungan searah, dengan kata lain semakin tinggi *Self Efficacy* maka semakin tinggi pula *Problem Focused Coping*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna ($p=0,000$), positif dan sangat kuat ($r = 0,851$) antara *Self Efficacy* dengan *Problem Focused Coping* pasien hipertensi.

Hasil penelitian yang didapatkan dari 116 responden di wilayah Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. Responden yang memiliki *Self Efficacy* sangat yakin dengan *Problem Focused Coping* tinggi didapatkan hasil sebanyak 48 responden (41,4%) . Hal ini ditunjukkan dari hasil kuesioner pada kuesioner *self efficacy* sebagian besar responden berpendapat sangat setuju / setuju mampu mengenali tanda dan gejala jika tekanan darah responden sedang naik , dan sebagian besar responden berpendapat sangat setuju dan setuju apabila responden kurang istirahat dan stres maka tekanan darah responden akan mengalami peningkatan hal tersebut sesuai dengan pendapat responden yang terdapat pada kuesioner *problem focused coping* responden berpendapat selalu mengurangi aktivitas apabila tekanan darahnya meningkat, responden berpendapat tidak pernah mendiagnosis begitu saja apabila tekanan darah responden sedang naik dan responden sebagian responden berpendapat berselalu menjaga pola makan yang baik agar tekanan darah responden stabil.

Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Permatasari, (2014). Hasil penelitian yang dilakukan pada 116 responden terdapat 11 responden (9,5%) *Self Efficacy* sangat yakin dengan dengan *Problem Focused Coping* sedang. Hal ini sesuai dengan pendapat Lazarus dan Folkman, (1984) dalam arikel Sujono, (2014) bahwa *problem focused coping* lebih sering digunakan oleh individu yang merasa sangat yakin bahwa dirinya mampu mengubah situasi atau dalam menghadapi tuntutan yang masih dapat dikontrol. Seseorang yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi permasalahan pada tekanan darah akan mampu mengambil tindakan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahannya secara langsung.

Hasil penelitian dari 116 Responden yang memiliki *Self Efficacy* yakin dengan *Problem Focused Coping* yang tinggi didapatkan hasil sebanyak 2 responden (1,7%). Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh ismetika, (2017) yang menyatakan *self efficacy* yang tinggi dapat berpengaruh dalam melakukan perawatan diri. Hal ini sesuai dengan teori Kott, (2008) dalam artikel Pongantung, dkk, (2018) efikasi diri dapat mmbantu seseorang dalam menentukan pilihan, usaha untuk maju serta kegigihan, dan ketakutan karena efikasi diri mempengaruhi bagaimana seseorang berfikir, merasa, memotivasi diri dan bertindak. Responden yang memiliki *Self Efficacy* yakin dengan *Problem Focused Coping* sedang didapatkan hasil sebanyak 52 responden (44,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Srigati, dkk (2017) Semakin yakin *Self Efficacy* maka akan semakin tinggi coping pada pasien hipertensi. *Self Efficacy* yang dimiliki oleh pasien hipertensi memungkinkan dirinya memiliki motivasi untuk bertindak dan berusaha untuk sembuh, sebaliknya apabila penderita hipertensi memiliki *Self Efficacy* yang kurang yakin maka pasien hipertensi kurang memiliki dorongan yang kuat dalam dirinya untuk sembuh

Hal ini sesuai dengan teori menurut Colodro & Godoy, (2010) dalam jurnal Sutarinik, dkk, (2017) Semakin tinggi efikasi diri pada pasien maka semakin baik juga kondisi fisiknya dan demikian pula kondisi yang baik akan mendukung munculnya efikasi diri yang baik. Apabila seseorang memiliki kepercayaan diri akan kemampuannya menyelesaikan berbagai masalah atau beradaptasi dengan berbagai kondisi seperti emsoi yang negatif, maka orang tersebut akan memilih dan melakukan tindakan yang bermanfaat dan efektif untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik. Kepercayaan tersebut akan mencegah dan mengurangi stres yang akan berdampak pada peningkatan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari - hari, meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, kepercayaan diri, serta kualitas hidupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Warren -findlow et al, (2012) dalam artikel Huda, (2017) menegaskan bahwa *Self Efficacy* secara bermakna berhubungan dengan perawatan diri pasien hipertensi. Sebagian besar sepakat bahwa *Self Efficacy* terkait dengan kepatuhan manajemen perawatan diri pasien hipertensi. Orang yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi lebih mungkin dapat melakukan perubahan perilaku kesehatan yang lebih positif yang dapat meningkatkan atau mengontrol penyakit kronis. Efikasi merupakan faktor yang kuat yang dapat digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku kesehatan seseorang.

SIMPULAN

Self Efficacy yang dimiliki pasien hiperteensi di puskesmas Gayamsari sebagian besar responden memiliki *Self Efficacy* sangat yakin dengan hasil 59 responden (50,9%). *Problem Focused Coping* pada pasien hipertensi di Puskesmas Gayamsari Kota Semarang didapatkan hasil sebagian responden memiliki *Problem Focused Coping* yang sedang dengan hasil 63 responden (54,3%). Hasil penelitian dari uji statisti *Rank Spearman* menunjukkan bahwa p value $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan *Self Efficacy* dengan *Problem Focused Coping* pada pasien Hipertensi di Pusksmas Gayamsari Kota Semarang. Hasil penelitian ini

menunjukkan nilai koefisien korelasi 0,851 yang artinya hubungan *Self Efficacy* dengan *Problem Focused Coping* pada pasien Hipertensi di Puskesmas Gayamsari Kota Semarang dalam kategori yang sangat kuat. Koefisien korelasi bertanda (+) , maka terdapat hubungan searah, dengan kata lain semakin tinggi *Self Efficacy* maka semakin tinggi pula *Problem Focused Coping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumawaty, dkk. (2016). *Hubungan Jenis Kelamin dengan Intensitas Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lakbok Kabupaten Ciamis*. <http://journal.umy.ac.id/index.php/mm/article/view/4450>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2019.
- Utari, W., Susanti, Y., & Livana, P. H. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan tingkat Depresi pada Lansia. *Jurnal ilmiah permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 5(1), 22-28.
- Livana, P. H., Susanti, Y., Darwanti, L. E., & Anggraeni, R. (2019). DESCRIPTION OF ELDERLY DEPRESSION LEVELS. *Nurscope: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 4(2), 80-93.
- Maryam, dkk. (2011). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika.
- Merdikoputro, Djoko. (2014). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Dau Kabupaten Malang*. Diakses pada Mei 2019.
- Niman, Sisilia., Hariyanto, Tanto., Dewi, Novita. (2017). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Fungsi Sosial Lansia Di Wilayah Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang*. Diakses pada Mei 2019.
- Novitaningtyas, T. (2014). *Hubungan karakteristik (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan) dan aktivitas fisik dengan tekanan darah pada lansia di kelurahan makamhaji kecamatan kartasura kabupaten sukoharjo*. Diakses pada Mei 2019.
- Osamor, P.E. (2015) *Social support and management of hypertension in South-Nigeria*. *Cardiovascular Journal of Africa*, 26 (1), 29-33.
- Puskesmas Gayamsari, *Profil Puskesmas Tahun 2018*, (2018), Semarang; Puskesmas Gayamsari.
- Susanto, Y. (2015). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Cuka Kabupaten Tanah Laut*. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 1(1), 62-67.
- Trijono, Rachmat. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Papas Sinar Sinanti.
- Utami, Sri. 2016. *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi di Puskesmas Tualang*. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/3235>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2019.
- Yeni, Fitra, dkk. (2016). *Dukungan Keluarga Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Hipertensi*. <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/471>. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2019.